

**MENGEMBANGKAN PARADIGMA
INTEGRATIF-INTERKONEKTIF
DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI PERGURUAN TINGGI
(PENDEKATAN INTERDISIPLINER DALAM STUDI ISLAM)**

Fithria Rif'atul 'Azizah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: Fithriaazizah4@gmail.com

Abstrak

Perkembangan Studi Islam di Indonesia dimulai dengan sistem langgar, sistem pesantren, dan sistem pendidikan kerajaan. Kemudian di abad ke-20 mulai muncul lembaga pendidikan berupa madrasah atau sekolah yang dikelola oleh organisasi Islam. Seiring perkembangan Pendidikan Islam dari zaman dulu hingga sekarang, fakta menunjukkan bahwa sebagian besar perguruan tinggi Islam masih mengikuti platform keilmuan klasik yang didominasi *al-ulum al-syar'i*. Kritik demi kritik bermunculan karena selama ini ilmu-ilmu keislaman yang berkembang hanya bersifat *fragmenteris* dan belum memiliki keterkaitan dengan isu-isu kekinian. Sementara di abad ke-21 ini segala sesuatunya banyak didominasi oleh ilmu pengetahuan (khususnya sains). Sehingga dapat dikatakan maju dan mundurnya masyarakat masa kini maupun masa depan banyak dipengaruhi oleh penguasaan dan kemajuan sains. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat muslim Indonesia. Penelitian ini berupa meta deskripsi mengenai implementasi paradigma integratif – interkonektif dalam pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Islam yang sudah lebih dulu dikembangkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil dari pengembangan paradigma integratif – interkonektif di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat dilihat dari beberapa aspek berikut, seperti dalam pedoman akademik, sarpras, laboratorium

agama, laboratorium sains dan lain-lain.

Kata Kunci : Integrasi – Interkoneksi, Studi Islam, Pendidikan Islam, Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI)

Abstract

The development of Islamic studies in Indonesia began with the langgar system, the pesantren system, and the royal education system. Then in the 20th century, educational institutions such as madrasas or schools were managed by Islamic organizations. As the development of Islamic Education from ancient times until now, the facts show that most of Islamic universities still use the classical scientific platform dominated by *al-ulum al-syar'i*. A lot of criticism came because Islamic sciences are considered fragmentary and haven't relevance with contemporary issues. Meanwhile, in the 21st century everything is dominated by science. So that the progress and setbacks of today's society and the future are more influenced by the acquisition and advancement of science. It is a challenge for the Muslim community especially in Indonesia. This research is the form of a meta description about the implementation of the integrative-interconnected paradigm in Islamic university which had already been developed by UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. The results of the development of integrative-interconnected paradigms at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta can be seen from the following aspects, such as academic guidelines, academic programs, religious laboratories, science laboratories and others.

Keywords: Integration - Interconnection, Islamic Studies, Islamic Education, Islamic Higher Education (PTAI).

A. PENDAHULUAN

Apabila menilik perkembangan studi Islam di Indonesia, mula-mula lembaga pendidikan Islam menggunakan sistem *langgar*; disusul dengan sistem pesantren, lalu kemudian pendidikan di kerajaan-kerajaan Islam, seperti kerajaan Perlak di Selat Malaka berupa Majelis Ta'lim Tinggi, kerajaan Aceh Darussalam berupa Balai Seutia Humaha, Balai Seutia Ulama, dan Balai Jama'ah Himpunan Ulama. Barulah mulai abad ke-20 muncul madrasah dan sekolah model Belanda yang dikelola oleh organisasi Islam, seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, dan lainnya.

Cikal bakal Perguruan Tinggi Islam tidak terlepas dari gagasan-gagasan umat Islam sejak zaman kolonial. Gagasan dari Dr. Satiman Wirjosandjojo yang termaktub dalam Majalah *Pedoman Masyarakat* No.15 tahun IV (1938), menjadi salah satu gagasan yang mendapat respon positif dari para tokoh muslim. Dan hasilnya didirikanlah Perguruan Tinggi Islam di Solo, tapi sayangnya perguruan ini hanya bertahan sampai tahun 1941.

Kemudian pada tanggal 8 juli 1945 dibuka secara resmi Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta yang saat ini lebih dikenal dengan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Fakultas Agama UII menjadi cikal bakal Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) pada tahun 1950, saat UII mendapat tawaran dari pemerintah untuk dinegerikan.¹

Peradaban pada abad ke-21 sekarang ini banyak hal lebih didominasi dengan ilmu pengetahuan (khususnya sains) yang kemudian secara praksis menjadi teknologi. Maju atau mundurnya masyarakat di masa kini dan mendatang banyak dipengaruhi oleh penguasaan dan kemajuan sains. Dengan demikian tantangan bagi masyarakat muslim di bagian dunia manapun khususnya Indonesia terhadap sains dan teknologi menjadi tidak gampang lagi.

¹ Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam Dilengkapi Pendekatan Integratif-Interkonektif (Multidisipliner)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 95–97.

Namun seiring berkembangnya Perguruan Tinggi Islam dari tahun 1950 sampai dengan sekarang, menunjukkan bahwa dunia pendidikan tinggi Islam, sebagian besar masih mengikuti platform keilmuan klasik yang didominasi *al-ulum al-syar*². Kritik terhadap pola pengembangan ilmu-ilmu keislaman ini terutama di perguruan tinggi Islam belakangan mendapat perhatian lebih. Karena selama ini ilmu-ilmu keislaman yang berkembang hanya bersifat *fragmenteris* dan belum memiliki keterkaitan dengan isu-isu kekinian.

Memasuki periode modern, tradisi ini mengalami kesenjangan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Menurut Husni Rahim² kesenjangan tersebut telah menghadapkan dunia pendidikan Islam pada tiga situasi yang buruk. *Pertama*, dikotomi yang berkepanjangan antara ilmu agama dan ilmu umum; *Kedua*, keterasingan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dari realitas kemodern-an; *Ketiga*, menjauhnya ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama. Oleh karena itulah diperlukan upaya membangun epistemologi keilmuan integratif-interkonektif .

Meski begitu integrasi juga membutuhkan sarana yang memungkinkan untuk terwujud dalam kehidupan akademisi secara nyata. Untuk kegiatan di PTAIN , *Islamic Studies* (Studi Islam) dirasa mampu mewujudkan misi dan tujuan integrasi. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa paradigma integratif – interkonektif dalam pendidikan Islam harus dikembangkan dan dibahas lebih lanjut.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendekatan Interdisipliner : Integratif-Interkonektif

Interdisipliner yaitu kerjasama antar satu ilmu dengan ilmu lain sehingga menjadi satu kesatuan dengan metode sendiri. Menurut definisi lain Interdisipliner (*interdisciplinary*) adalah interaksi intensif antar satu atau lebih disiplin, baik yang

² Husni Rahim, *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2004), 51.

langsung berhubungan maupun tidak, melalui program-program pengajaran dan penelitian, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode, dan analisis. Sedangkan definisi pendekatan Interdisipliner yaitu suatu pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu. Kajian interdisipliner sejalan dengan kenyataan bahwa ilmu pengetahuan berkembang menjadi sintesis dari dua bidang ilmu pengetahuan yang berbeda, dan berkembang menjadi satu disiplin ilmu tersendiri. Contoh sebuah ilmu linguistik membutuhkan ilmu psikologi maka munculah ilmu psikologi linguistik.

Integratif –Interkonektif sendiri didasarkan pada paradigma agama dan sains integratif-interkonektif atau paradigma kesatuan dan terpadu/non dikotomik antara agama dan sains. Dan untuk mewujudkannya dilakukan dengan memosisikan dan menghubungkan agama dan sains secara tegas dan jelas.³

2. Paradigma Integratif-Interkonektif Menurut Amin Abdullah

M. Amin Abdullah lahir di Margomulyo, Tayu, Pati Jawa Tengah pada tanggal 28 Juli 1953. Pada tanggal 13 Mei 2000 beliau diangkat menjadi Guru besar Filsafat Islam di UIN Sunan Kalijaga, dan semenjak tahun 2001 sampai 2010 beliau menjabat sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga. Beliau merupakan pemikir prolifk dalam gelanggang cendekiawan Muslim Indonesia. Beliau tidak hanya mampu mensintesis antara sekian banyak argumen yang bertentangan, tetapi juga mampu melahirkan sebuah konsep cerdas dan akomodatif dan dapat menjadi jawaban atas permasalahan yang muncul.

Istilah paradigma pertama kali dikemukakan oleh Thomas S. Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolution*. Kuhn mendefinisikan paradigma sebagai pandangan hidup (world-view atau weltanschauung) yang dimiliki oleh ilmuwan

³ Al Makin, *Sosialisasi Pembelajaran "Menjadi Mahasiswa Visioner di UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 23.

dalam suatu disiplin tertentu. Sedang Robert A. Friedrichs dalam *Sociology of sociology* mendefinisikan paradigma sebagai suatu gambaran yang mendasar mengenai pokok permasalahan yang dipelajari dalam suatu disiplin.⁴ Dan Muslih mengibaratkan paradigma sebagai sebuah jendela tempat orang mengamati dunia luar, tempat orang bertolak menjelajahi dunia dengan wawasannya (world-view).⁵

Kenyataan bahwa ada sebagian masyarakat yang memahami secara kurang tepat hubungan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu pengetahuan. Serta ditambah lagi kebijakan pendidikan dari pemerintah yang dikotomik, menjadi salah satu alasan Amin Abdullah untuk meluruskan, membenahi, mendobrak pemahaman tersebut melalui buku *Islamic Studies: Pendekatan Integratif-Interkonektif*.

Ide tersebut bertujuan untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia tidak bisa bersifat single entity. Masing-masing harus saling berkesinambungan dengan yang lain. Kerjasama, saling membutuhkan, saling koreksi, dan keterhubungan antara disiplin keilmuan akan lebih dapat membantu manusia memahami problematika kehidupan.

Adanya dikotomik yang cukup tajam antara ilmu sekuler dan ilmu agama ini membuat keduanya seolah mempunyai wilayah yang terpisah antara satu sama lain. Ilmu-ilmu sekuler dikembangkan di perguruan tinggi umum dan ilmu-ilmu tersebut berjalan seolah tercabut dari nilai-nilai moral dan etis kehidupan manusia. Sementara itu ilmu-ilmu agama dikembangkan di perguruan tinggi agama yang hanya menekankan pada teks-teks Islam normatif, sehingga dirasa kurang menjawab tantangan zaman. Jarak yang cukup jauh ini kemudian menjadikan kedua bidang keilmuan ini mengalami proses pertumbuhan yang tidak sehat serta membawa dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial, budaya,

⁴I Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 91.

⁵M Muslih, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Belukar, 2006), 92–94.

ekonomi, politik, dan keagamaan Indonesia.⁶

Paradigma Integratif-Interkonektif yang ditawarkan Amin Abdullah merupakan jawaban dari berbagai persoalan tersebut. Dengan paradigma ini maka tiga wilayah pokok dalam ilmu pengetahuan yakni *natural sciences*, *sosial sciences*, dan *humanities* tidak lagi berdiri sendiri tetapi akan saling terkait satu sama lain.⁷

Hadrarah al-ilm (peradaban ilmu) yaitu ilmu-ilmu empiris seperti sains, teknologi, dan ilmu-ilmu yang terkait dengan realitas tidak lagi berdiri sendiri tetapi juga bersentuhan dengan *hadarah al-falsafah* (peradaban filsafat). Begitu juga sebaliknya *hadarah al-falsafah* akan terasa kering dan gersang jika tidak terkait dengan isu-isu keagamaan yang termuat dalam budaya teks (*hadarah al-nash*) dan lebih-lebih jika menjauh dari problem-problem yang ditimbulkan dan dihadapi oleh *hadarah al-ilm*. Dari *hadarah* tersebut melahirkan pola *single entity*, *isolated entities*, dan *interconnected*.⁸

Paradigma integrasi-interkoneksi ini terlihat sangat dipengaruhi oleh Muhammad Abid al-Jabiri yang membagi epistemologi Islam menjadi tiga, yaitu epistemologi bayani, epistemologi burhani, dan epistemologi *'irfani*. Berbeda dengan al-Jabiri yang melihat epistemologi *'irfani* tidak penting dalam perkembangan pemikiran Islam. Sedangkan menurut Amin Abdullah ketiga epistemologi tersebut seharusnya bisa berjalan beriringan. Selama ini epistemologi bayani lebih banyak mendominasi dan bersifat hegemonik sehingga sulit untuk berdialog dengan tradisi epistemologi *irfani* dan *burhani*, pola pikir bayani ini akan berkembang jika melakukan dialog, mampu memahami dan menambil manfaat sisi-sisi fundamental yang dimiliki oleh pola pikir *irfani* dan *burhani*.⁹

⁶ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif - Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 92–94.

⁷ Amin Abdullah, *Islamic Studies*....., 370.

⁸ Amin Abdullah, *Islamic Studies*....., 402–3.

⁹ M. Amin Abdullah, *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural* (Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke 50 dan Kurnia Alam Semesta, 2002), 13–14.

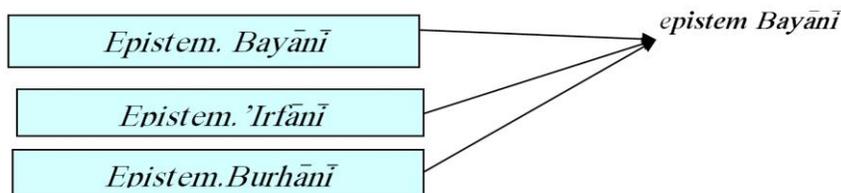
Hubungan antara ketiga epistemologi ilmu tersebut pun tidak dalam bentuk paralel atau linier, melainkan dalam bentuk sirkular. Bentuk paralel akan melahirkan corak epistemologi yang berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya hubungan dan persentuhan antara satu dengan yang lain.

Gambar 1
Epistemologi Ilmu Pararel



Sedangkan bentuk linier akan berasumsi bahwa salah satu dari tiga epistemologi menjadi “primadona” sehingga sangat tergantung pada latar belakang, kecenderungan dan kepentingan pribadi atau kelompok.

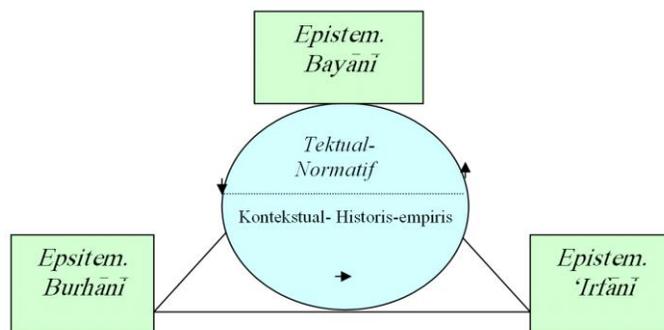
Gambar 2
Epistemologi Ilmu Linier



Sedangkan dengan bentuk sirkular diharapkan masing-masing corak epistemologi keilmuan dalam Islam akan memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing dan dapat mengambil manfaat dari temuan-temuan yang ditawarkan oleh tradisi keilmuan

lain dalam rangka memperbaiki kekurangan yang ada.¹⁰

Gambar 3
Epistemologi Ilmu Srikular



Berbeda dengan kampus lain, jargon integratif-interkoneksi sudah cukup populer didengar bagi kalangan civitas akademika Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Integratif-Interkoneksi ini sendiri pun menjadi *core values* dan paradigma yang dikembangkan UIN Sunan Kalijaga yang mengisyaratkan tidak ada lagi dikotomi antara ilmu agama dan umum.¹¹

Pola hubungan srikular inilah yang dijadikan sebagai grand desain payung keilmuan UIN Sunan Kalijaga, yang dikenal dengan jaring laba-laba keilmuan.

¹⁰ M. Amin Abdullah, *Tafsir Baru Studi Islam* , 28–33.

¹¹ Siswanto, "Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Islam," *Teosofi*, 2, 3 (2013): 389.

Gambar 4
Grand Desain Payung Keilmuan UIN Sunan Kalijaga



Gambar tersebut menjelaskan bahwa sumber dari segala ilmu itu adalah *nash al-Qur'an* atau *kalamullah* dan alam semesta (hukum alam) *sunatullah*. Sehingga semua ilmu pengetahuan yang tertulis dalam gambar jaring laba-laba diatas digali dan di kembangkan dari dua sumber *kalamullah* dan *sunatullah* tersebut. Nampak jelas keterhubungan satu dengan yang lainnya. Garis-garis yang membatasi satu pengetahuan menunjukkan adanya pintu yang terbuka untuk saling menerima pengetahuan lainnya.¹²

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi ini merupakan jawaban atau respon terhadap kesulitan-kesulitan selama ini karena terpisahnya ilmu umum dan ilmu agama. Dari paradigma tersebut dapat kita pahami bahwa setiap bangunan keilmuan apapun, baik ilmu agama, sosial, humaniora, kealaman, psikologi dan lain sebagainya tidak bisa bersifat *single entity*. Masing-masing dari ilmu tersebut saling membutuhkan satu sama lain yang dapat

¹²Al Makin, *Sosialisasi Pembelajaran "Menjadi Mahasiswa Visioner di UIN Sunan Kalijaga*, 46-47.

membantu manusia dalam memahami kompleksitas kehidupan dan memecahkan persoalan yang ada.

3. Implementasi Paradigma Integratif – Interkonektif dalam Studi Islam

Paradigma Integrasi-Interkoneksi sebagai paradigma baru hasil revolusi keilmuan yang merupakan landasan kerja keilmuan Perguruan Tinggi Islam yang mendasarkan kajian mencakup seluruh bidang keilmuan yang dikemangkan melalui konsep *hadarah al-nash* (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan), *hadarah al-ilm* (ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan), dan *hadarah al-falsafah* (ilmu-ilmu etika kefilosofatan).

Fungsi paradigma adalah memberikan kerangka, mengarahkan, dan menguji konsistensi dari proses keilmuan. Paradigma merupakan kerangka logis dari teori sehingga satu paradigma bisa melingkupi beberapa teori meskipun paradigma lahir dari akumulasi teori-teori yang saling mendukung dan saling menyempurnakan serta menjadi satu kebutuhan dan sebuah konsisten yang utuh, sebaliknya dari suatu paradigma ilmu dapat dilahirkan teori-teori baru berdasarkan temuan-temuan para ilmuwan. Suatu paradigma digunakan atau dipilih tidak berdasarkan salah atau benarnya sebagai suatu sudut pandang terhadap sesuatu tetapi apakah sudut pandang itu lebih bermanfaat atau kurang bermanfaat.¹³

Sebagai paradigma alternatif dalam studi ke-Islaman, paradigma Integrasi-Interkoneksi memberikan beberapa landasan kerja yang khas dalam melakukan pembaharuan, disamping prinsip umum integrasi-interkoneksi. Sebagai contoh, jika secara umum pengembangan kurikulum didasarkan atas landasan filosofis, sosiologis, organisatoris, psikologis, dan landasan sosial budaya. Maka paradigma integrasi-interkoneksi ilmu ke-Islaman, disamping menggunakan

¹³ M. Amin Abdullah, *Implementasi Pendekatan Integratif - Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), 186.

landasan-landasan tersebut, menekankan adanya landasan teologis sebagai landasan pokok.

Implementasi paradigma Integrasi-Interkoneksi dikembangkan dengan prinsip yang fleksibel, hal tersebut disebabkan keragaman jenis keilmuan. Prinsip fleksibilitas tersebut diwujudkan dalam beberapa level yang pernah disosialisasikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta baik untuk dosen dan mahasiswa meliputi :

- 1) Level filosofis
- 2) Level materi
- 3) Level metodologi
- 4) Level strategi

Sedangkan dalam kajian keilmuan, paradigma Integrasi-Interkoneksi bisa dilakukan dengan beberapa model yaitu:

- 1) Model informatif
- 2) Model konfirmatif-klarifikatif
- 3) Model korektif
- 4) Model similarisasi
- 5) Model paralelisasi
- 6) Model komplementasi
- 7) Model komparasi
- 8) Model induktifikasi, dan
- 9) Model verifikasi¹⁴

Adapun Implementasi integrasi-interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga tampak dan beroperasi dalam hal-hal berikut:¹⁵

- 1) Rencana Induk Pengembangan (RIP)
- 2) Rencana strategis (Renstra) dan Rencana Kerja Tahunan (RKT)

¹⁴ UIN Sunan Kalijaga, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN, 2006), 38–39.

¹⁵ Al Makin, *Sosialisasi Pembelajaran.....*, 25–26.

- 3) Kurikulum (berbasiss KKNi sesuai SN Dikti, Silabus dan RPS)
- 4) Pedoman Akademik
- 5) Layanan Akademik
- 6) Penelitian
- 7) Pengabdian Kepada Masyarakat
- 8) Struktur kelembagaan
- 9) Kepegawaian
- 10) Perencanaan
- 11) Keuangan
- 12) Layanan Administrasi Umum
- 13) Sarana dan Prasarana
- 14) Kemahasiswaan dan Alumni
- 15) Kerja sama
- 16) Layanan penjamin mutu
- 17) Layanan digital
- 18) Perpustakaan
- 19) Layanan Difabel
- 20) Pengembangan Agama, Budaya, dan Bahasa
- 21) Laboratorium Agama
- 22) Laboratorium sains

Sementara itu paradigma integratif – interkoneksi ini juga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran, adapun contohnya sebagai berikut:

1) Ilustri Pembelajaran I :

“Yoga berangkat sekolah dibekali oleh orang tuanya uang jajan sebesar Rp. 5000,-, ditengah jalan ia melihat penjual mainan keliling, Yoga membeli sebuah mainan dengan harga Rp. 1000,- kemudian ketika sampai disekolah, saat jam istirahat Yoga membeli jajan seharga Rp. 2000,-. Berapa sisa uang Yoga?

2) **Ilustrasi Pembelajaran II :**

“Yoga berangkat sekolah dibekali oleh orang tuanya uang jajan sebesar Rp. 5000,-, ditengah jalan ia melihat seorang pengemis tua yang sudah renta. Ia memberikan uang jajannya sebesar Rp. 1000,- dan ketika sampai di sekolah Yoga mendapati temannya tidak memiliki pensil untuk menulis, Yoga membelikan temannya pensil di koperasi sekolah. Berapa sisa uang Yoga?”¹⁶

- 3) Pembelajaran tentang wudhu, secara normative mungkin saja dapat diterangkan melalui buku Fiqh, namun akan lebih mudah dipahami apabila juga memanfaatkan penemuan sains tentang wudhu. Misal, tentang jenis-jenis air yang dapat digunakan untuk berwudhu, mengapa bagian tertentu saja yang dibasuh.
- 4) Manajemen pembelajaran dan kebijakan kurikulum 2013 adalah contoh praktik *Integrasi-interkoneksi* yang baik, dimana Kurikulum 2013 mengintegrasikan tiga ranah kompetensi yaitu sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), Pengetahuan (*skill*) yang di implementasikan dalam KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (Ketrampilan). Keempat aspek ini (Kompetensi Inti) merupakan (integrasi) tagihan yang harus terpenuhi, tercapai dan terimplementasikan dalam proses belajar mengajar.
- 5) Pembelajaran dengan pendekatan *Scientific-observing, questioning, exploring, associating, dan communicating*.

C. KESIMPULAN

Pendekatan Interdisipliner yaitu suatu pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu.

Integratif –Interkonektif sendiri didasarkan pada paradigma agama dan sains integratif-interkonektif atau paradigma kesatuan dan terpadu/non dikotomik antara

¹⁶Muslih Hidayat, “Pendekatan Integratif-Interkonektif: Tinjauan Paragdikmatik Dan Implementatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” 2, XIX (November 2014): 281–82.

agama dan sains. Dan untuk mewujudkannya dilakukan dengan memposisikan dan menghubungkan agama dan sains secara tegas dan jelas.

Paradigma integrasi-interkoneksi ini merupakan jawaban atau respon terhadap kesulitan-kesulitan selama ini karena terpisahnya ilmu umum dan ilmu agama. Dari paradigma tersebut dapat kita pahami bahwa setiap bangunan keilmuan apapun, baik ilmu agama, sosial, humaniora, kealaman, psikologi dan lain sebagainya tidak bisa bersifat *single entity*. Masing-masing dari ilmu tersebut saling membutuhkan satu sama lain yang dapat membantu manusia dalam memahami kompleksitas kehidupan dan memecahkan persoalan yang ada.

Fungsi paradigma adalah memberikan kerangka, mengarahkan, dan menguji konsistensi dari proses keilmuan. Paradigma merupakan kerangka logis dari teori sehingga satu paradigma bisa melingkupi beberapa teori meskipun paradigma lahir dari akumulasi teori-teori yang saling mendukung dan saling menyempurnakan serta menjadi satu kebutuhan dan sebuah konsisten yang utuh, sebaliknya dari suatu paradigma ilmu dapat dilahirkan teori-teori baru berdasarkan temuan-temuan para ilmuwan.

Adapun Implementasi integrasi-interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga tampak dan beroperasi dalam hal-hal berikut:

- 1) Rencana Induk Pengembangan (RIP)
- 2) Rencana strategis (Renstra) dan Rencana Kerja Tahunan (RKT)
- 3) Kurikulum (berbasis KKNI sesuai SN Dikti, Silabus dan RPS)
- 4) Pedoman Akademik
- 5) Layanan Akademik
- 6) Penelitian
- 7) Pengabdian Kepada Masyarakat
- 8) Struktur kelembagaan
- 9) Kepegawaian
- 10) Perencanaan

- 11) Keuangan
- 12) Layanan Administrasi Umum
- 13) Sarana dan Prasarana
- 14) Kemahasiswaan dan Alumni
- 15) Kerja sama
- 16) Layanan penjamin mutu
- 17) Layanan digital
- 18) Perpustakaan
- 19) Layanan Difabel
- 20) Pengembangan Agama, Budaya, dan Bahasa
- 21) Laboratorium Agama
- 22) Laboratorium sains

Adapun Implementasi integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Manajemen pembelajaran dan kebijakan kurikulum 2013 adalah contoh praktik *Integrasi-interkoneksi* yang baik, dimana Kurikulum 2013 mengintegrasikan tiga ranah kompetensi yaitu sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), Pengetahuan (*skill*) yang di implementasikan dalam KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (Ketrampilan). Keempat aspek ini (Kompetensi Inti) merupakan (integrasi) tagihan yang harus terpenuhi, tercapai dan terimplementasikan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Pembelajaran dengan pendekatan *Scientific-observing, questioning, exploring, associating, dan communicating*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2010. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif - Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. 2014. *Implementasi Pendekatan Integratif - Interkonektif dalam Kajian*

- Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- . 2002. *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural*. Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke 50 dan Kurnia Alam Semesta.
- Akaha, Akhmad Zulfaidan. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Al Makin. 2017. *Sosialisasi Pembelajaran "Menjadi Mahasiswa Visioner di UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hidayat, Muslih. 2014. "Pendekatan Integratif-Interkonektif: Tinjauan Paradigmatik Dan Implementatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 2, XIX.
- Kalijaga, 2006. UIN Sunan. *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN.
- Muslih, M. 2006. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Belukar.
- Nasution, Khoiruddin. 2016. *Pengantar Studi Islam Dilengkapi Pendekatan Integratif-Interkonektif (Multidisipliner)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siswanto. 2013. "Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Islam." *Teosofi*, 2, 3.
- Suprayogo, I, dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.